KASUS PEMBUNUHAN SATWA LANGKA DI INDONESIA
DITINJAU DARI SUDUT PANDANG INTELEK DAN KEHENDAK MANUSIA
MENURUT ARTHUR SCHOPENHAUER

Oleh:

Titus Kurniawan

Universitas Widya Mandala Madiun

titusvandoemay@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan sumber daya alam terutama sumber daya alam hayati, baik berupa jenis tumbuh-tumbuhan maupun satwa-satwa yang ada didalamnya. Begitu banyak satwa yang ada di Indonesia karena sumber daya alam hayati yang kaya dan terbatasnya satwa yang langka akibat kepunahan serta maraknya pelanggaran berupa tindak pidana terhadap satwa langka. Kasus pembantaian satwa langka yang sering terjadi diperlakukan manusia mengakibatkan manusia menguasai diri dengan kemauan tidak terkendalikan dan mengabaikan peraturan hukum yang berlaku. Intelek dan kehendak manusia yang harus bisa dikendalikan dengan berkontemplasi melalui secara seni dan beraktivitas diluar hal negatif. Pelaku pembunuhan satwa harus melalui jalur hukum pidana positif.

Kata Kunci : Satwa Langka, Intelek dan Kehendak Manusia, Arthur Schopenhauer

I. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan sumber daya alam terutama sumber daya alam hayati, baik berupa jenis tumbuh-tumbuhan maupun satwa-satwa yang ada didalamnya. Sumber daya alam hayati salah satunya, diantaranya adalah berbagai macam satwa endemik (jenis satwa yang terbatas dengan daerah penyebaran tertentu) yang sangat langka dan penyebarannya hampir diseluruh Indonesia. Kenapa satwa langka banyak yang harus dilindungi? Karena terkaitnya dengan jumlah populasi perkembangan satwa yang telah punah dan mati secara alami maupun tidak alami atau disebut pembunuhan satwa langka. Sedangkan bagaimana cara untuk memperbaiki hal tersebut di Indonesia?,

berlakunya UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Yang mana Undang-undang ini menentukan pula kategori atau kawasan suaka alam dengan ciri khas tertentu, baik didarat maupun diperairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengamanan keanekaragaman satwa langka, serta ekosistemnya. Dalam UU disebutkan dalam Pasal 40 ayat (2) jika melanggar Pasal 21 ayat (1) dan ayat (2) serta Pasal 33 ayat (3) serta dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling bayak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Di Indonesia maraknya pelanggaran berupa tindak pidana terhadap satwa yang dilindungi, seperti kasus pembantaian satwa yang langka dilindungi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan ekosistem dan tentunya menimbulkan suatu keprihatinan yang sangat mendalam. Di rilis dari *detik.com* kasus satwa langka Macan Dahan atau *Neofelis nebulosa* yang mati dikuliti di Kalimantan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Intelekt adalah daya atau proses pemikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan, daya akal budi, kecerdasan berpikir. Sedangkan Kehendak adalah rasa yang mendorong manusia untuk berbuat sesuatu, keinginan. Dari sudut pandang intelekt dan kehendak manusia yang diambil dari buku Filsafat Manusia pada Bab III tertulis intelekt adalah soal mengerti, sedangkan kehendak adalah soal kemauan. Adanya evaluasi intelektual dan evaluasi afektif yang dimana keduanya nampak dalam kegiatan rohaniah dan jasmaniah. Semakin saya mengevaluasi secara intelektual, semakin pula saya mengevaluasi secara afektif. Inilah makna dari makin manusiawi, maka pertumbuhan yang manusiawi adalah makin rasional dan sekaligus afektif. Manusia di satu pihak mempunyai kebebasan, tetapi di lain pihak juga tergantung. Ketika memutuskan, manusia bebas, tetapi setelah itu ia harus tunduk pada apa yang sudah diputuskan. Kasus ini akan melihat dari sudut pandang yang dilihat intelekt dan kehendak manusia tersebut.

II. Pendapat Filsuf Mengenai Intelekt dan Kehendak Manusia

Arthur Schopenhauer adalah seorang filsuf Jerman yang melanjutkan tradisi filsafat pasca-Emmanuel Kant Schopenhauer lahir di Danzig pada tahun 1788. Ia menempuh pendidikan di Jerman, Prancis, dan Inggris. Ia mempelajari filsafat di Berlin dan mendapatkan gelar Frankfurt, dan meninggal dunia di sana pada tahun 1860. Dalam perkembangan Schopenhauer dipengaruhi dengan kuat oleh Immanuel Kant dan juga pandangan Buddha. Pemikiran Kant terhadap Schopenhauer tentang sebagai ide dan kehendak. Schopenhauer memberikan fokus kepada investigasinya terhadap motivasi

seseorang. Sebelumnya, filsuf terkemuka Hegel telah mempopulerkan konsep *Zeitgeist*, ide bahwa masyarakat terdiri atas kesadaran akan kolektifitas yang digerakkan di dalam sebuah arah yang jelas. Schopenhauer memfokuskan diri untuk membaca tulisan-tulisan dua filsuf terkemuka pada masa kuliahnya, yaitu Hegel dan Kant. Schopenhauer sendiri mengkritik optimisme logika yang dijelaskan oleh kedua filsuf terkemuka tersebut dan kepercayaan mereka bahwa manusia hanya didorong oleh keinginan dasar sendiri, atau *Wille zum Leben* (keinginan untuk hidup) yang diarahkan kepada seluruh manusia.

Schopenhauer berpendapat bahwa keinginan manusia adalah sia-sia, tidak logika, tanpa pengarah dan keberadaan, juga dengan seluruh tindakan manusia di dunia. Schopenhauer berpendapat keinginan adalah sebuah keberadaan metafisika yang mengontrol tindak hanya tindak-tandak *individual*, *agent*, tetapi khususnya seluruh fenomena yang bisa diamati. Keinginan yang dimaksud Arthur sama halnya dengan Kant yakni sesuatu yang ada didalam dirinya sendiri. Pandangan filosofis Schopenhauer melihat bahwa hidup adalah penderitaan. Schopenhauer menolak kehendak. Apalagi dengan kehendak untuk membantu orang menderita. Ajaran Schopenhauer menolak kehendak untuk hidup dan segala manifestasinya, namun ia sendiri takut dengan kematian. Suatu kasus pembunuhan satwa langka yang terjadi di Indonesia menjadi salah satu contohnya dimana suatu intelek dan kehendak manusia mempunyai keinginan dan kebebasan yang memuaskan diri sendiri, tetapi tidak memandang bahwasannya ada batasan yang telah diperuntukkan untuk hal itu. Satwa langka merupakan makhluk hidup dan merupakan satwa yang populasinya terbatas dan primata yang harus dipertahankan. Menurut Schopenhauer jika dikaitkan pembunuhan satwa langka adalah “kehendak” dalam berpikir dan bertindak, dan hal itu adalah esensi dunia sekaligus penyebab dari semua penderitaan akibat diperbudak oleh permintaan sang kehendak. Schopenhauer mengajukan pemikiran bahwa si pembunuhan satwa langka (manusia) adalah kehendak keberadaanya. Motivasi manusia yang berdasarkan kehendak itu tidak dapat sepenuhnya terpuaskan, mengapa? Karena masih berkeinginan terus menerus guna memuaskan diri sendiri dan menjadikan diri sebagai suatu kebanggaan terbesar dalam diri manusia.

Satwa langka di Indonesia menjadi sasaran untuk berbuat kehendak dan menjadikan kebanggaan manusia agar puas melakukan kemauan diri sendiri, tidak memandang bahwa adanya hukum-hukum yang terkait dalam perbuatan tersebut. Satwa langka yang telah dilindungi oleh Undang-undang dalam pemerintahan Indonesia sekalipun tetap saja manusia melakukan kehendaknya demi kebanggaan dan kepuasan. Tindakan pembunuhan satwa telah dijelaskan sebelumnya dan manusia setelah mendapatkan hukuman pidana baru

merasakan kesadaran diri apa yang telah diperbuat. Kehendak universal bersifat abadi, sedangkan kehendak individu sangat singkat dan hanya sebagai eksistensi individual untuk semakin membenarkan tindakan bunuh diri. Oleh karena itu Schopenhauer menegaskan bahwa tindakan bunuh diri adalah tindakan kalah yang mengikuti sang kehendak. Manusia harus diarahkan kepada kesadaran intelektual untuk menang terhadap kehendak melalui kontemplasi untuk mengolah diri. Dengan berkontemplasi melalui seni dan utamanya melalui musik dan hal positif. Solusi Schopenhauer ini untuk mengelola kehendak, menurutnya dengan seni dan musik dapat memberikan kontemplasi mengikuti kehendak yang universal yang terlepas dari terus menerus permintaan kehendak. Dengan melakukan kehendak manusia dalam hal pembunuhan satwa alangkah baiknya positif mengendalikan dengan cara mengelola dan mengendalikan kesadaran intelektual bahwa kita ini bukanlah budak yang dikendalikan oleh permintaan melainkan kita tuan yang berbuat hal positif terutama pembunuhan satwa langka di Indonesia.

III. Tanggapan Atas Argumentasi Arthur Schopenhauer

Hakekat manusia adalah suatu keharusan (manusia menerima suatu keniscayaan kodrat), suatu kebebasan (manusia itu otonom dan unik). Keharusan dan kebebasan ini ada dalam suatu kesatuan substansial. Dengan kata lain, manusia itu kebebasan yang mengharuskan, dan keharusan yang membebaskan. Di dalam kebebasan termuat keharusan, dan didalam keharusan termuat kebebasan (Diktat Filsafat Manusia). Manusia pada dasarnya hanya bisa diperintah dan mengikuti arah yang dilakukan oleh si perintah.

Pada materi Diktat Filsafat Manusia (2019:11) menerangkan bahwa, manusia di satu pihak mempunyai kebebasan, tetapi di lain pihak juga tergantung. Ketika mamutuskan, manusia bebas, tetapi setelah itu ia harus tunduk pada apa yang sudah diputuskan. Aliran determinisme mengatakan bahwa manusia itu tidak bebas dan ditentukan oleh unsur-unsur lain (Hegel, dialektika Roh, Spinoza: substansi mutlak penentu segala sesuatu, dan Carl Gustav Jung: manusia bergantung pada hukum yang ada), sedangkan aliran indeterminisme mengatakan bahwa manusia itu bebas mutlak (fichte: manusia menentukan dirinya sendiri, Atomistis: semua adalah peristiwa atom yang terjadi secara kebetulan), konflik dalam memahami kebebasan terjadi antara paham determinisme dan indeterminisme. Hal ini terjadi dalam uraian berikut:

- a. Jika dasar yang dipakai adalah subjek itu tidak bebas:
 - Secara spritualistik

Bertolak dari aku yang sudah dideterminasi (tidak bebas), kehendak (kebebasan manusia ternyata sudah diarahkan pada hal yang baik). Dalam kenyataannya kehendak manusia itu ternyata masih pula kebebasan, meski sudah terarah kepada apa yang baik. Hal itu terjadi karena kepentingan subjek.

➤ Secara materialistik

Subjek itu bebas, karena kegiatannya sudah diatur pada keharusan alamiah (mengikuti hukum materi). Tapi ternyata manusia juga masih bebas untuk memilih.

b. Jika yang dipakai dasar adalah subjek itu bebas

➤ Secara spiritualistik

Manusia memang ada dalam peristiwa kosmis, tetapi ia tidak terikat pada itu semua. Manusia tetap bebas ketika berhadapan dengan alam, karena manusia punya kebebasan intrinsik.

➤ Secara materialistik

Manusia itu tumbuh tanpa ada yang merintangi. Di lain pihak perkembangan psikis manusia ditentukan pula oleh hal-hal lain.

Sintese dari semua itu adalah : Manusia tidak bisa dinyatakan dari suatu determinasi atau indeterminasi. Kegiatan manusia selalu diwarnai sebagai aku yang bebas dan aku yang terarah kepada sesuatu, ada dimensi aktif dan pasif sekaligus. Intelek dan kehendak manusia memanglah hal yang sulit dikendalikan apa yang harus dilakukan positif, kasus pembunuhan satwa langka sudah melebihi kehendak dan penguasaan diri demi kesenangan dan kebanggaan hasil yang didapat. Permasalahan ini bisa diarahkan ke hal positif bila melakukan sifat dan keinginan diri sendiri diterapkan dan diperingatkan secara positif. Penguasaan kehendak yang dicerna di pikiran itulah yang membahayakan bila manusia menjadi budak dan menjadi abdi hamba yang hanya bisa diarahkan, gerakkan. Pada intinya manusia bisa terarahkan apabila diri sendiri sudah terlawankan oleh keinginan yang negatif, jika belum terarahkan manusia menerima risiko yang telah diperuntukkan dan manusia tersebut sudah tidak waras lagi karena makhluk hidup satwa yang langka dilindungi sekalipun sudah diperbuat dan berdampak kemanusiaan bisa terjadi.

IV. Pembahasan

Melihat hewan langka di jaman sekarnag ini bagi kebanyakan orang merupakan suatu ajang untuk membuat dirinya naik derajat dikarenakan mampu untuk membeli atau bahkan memiliki secara pribadi hewan-hewan yang sudah terancam punah meskipun harus mengeluarkan biaya yang besar untuk memilikinya. Pemburuan satwa menjadi salah satu yang mendorong cepatnya laju kepunahan berbagai satwa langka yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Situasi kasus di Indonesia yang penuh dengan tindak kebrutalan manusia membunuh satwa langka ini menjadi sangat hilang. Intelektualistik manusia serta kemauan yang sangat besar seperti kasus tersebut sangat amat diluar tidak kepedulian dan sistem kerja otak yang kurang dimanfaatkan untuk hal positif. Pemerintah harus lebih banyak memperhatikan sifat dan keprilakuan yang diperbuat oleh pemburu maupun pembunuh satwa-satwa langka di Indonesia.

V. Penutup

Filsuf yang telah dijelaskan serta menurut Arthur Schopenhuaer ini merupakan diri sendiri yang harus bisa mengendalikanya menjembatani bagi seluruh manusia untuk terus mengendalikan diri sendiri secara kontemplasi secara baik. Satwa langka adalah satwa yang hanya terdapat di beberapa wilayah tertentu saja, bahkan hanya ada di satu daerah tertentu saja, juga karena satwa tersebut hampir punah, jumlahnya yang shanya tersisa sedikit di seluruh dunia karena diburu. Indonesia sebagai negara yang kaya akan kekayaan sumber daya alam hayati harus melindungi hewan langka dalam rangka menjaga keseimbangan ekosistem. Apalagi Indonesia adalah negara di dunia yang banyak memiliki satwa endemik. Terkait dengan hal itu juga, untuk melindungi hewan langka dari kepunahan akibat diburu oleh para pemburu maka sanksi terhadap pelaku pembunuhan satwa langka ini harus diperberat agar satwa langka bisa terlindungi. Pemberian sanksi atau hukuman yang berat bagi pelaku manusia yang berbuat berat adalah sebagai efek jera agar mereka tidak lagi melakukan perbuatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, A. W, **Diktat Filsafat Manusia Tentang Intelekt, Kehendak, Dan Dinamika Manusia**, 2019

Dewantara, Agustinus W. "Merefleksikan Hubungan antara Etika Aristotelian dan Bisnis dengan Studi Kasus Lumpur Lapindo." *Arete* 2.1 (2013): 23-40

Abidin, Zainal, Dkk, **Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat**, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Van der Weij, P. A **Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia**, Terj. K. Bertens, Yogyakarta: Kanisius, 2000